

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang semakin kompetitif pada dunia bisnis mengharuskan perusahaan untuk bersaing dalam mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan dari suatu perusahaan adalah memberikan taraf kemakmuran serta keuntungan kepada para pemegang saham pada perusahaan tersebut. akibat persaingan ini, perusahaan perlu mempertimbangkan dan mengembangkan strategi bisnis untuk mendapatkan pangsa pasar yang signifikan dan melanjutkan bisnis mereka. Perusahaan harus bekerja lebih keras untuk mengembangkan produk mereka atau berinovasi untuk produk terbaru mereka. Pengembangan perusahaan ini tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit, pendanaan yang besar dapat menempatkan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan dan apabila keuangan perusahaan tidak diatur dengan baik maka akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat mengalami *financial distress* (Anjasmara, 2020).

Financial distress dapat diartikan sebagai kondisi dimana perusahaan tidak mampu mengelola hasil operasi untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Maulida, et al., 2018). *Financial distress* pada suatu perusahaan dapat diartikan sebagai suatu konsep luas yang terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini memberikan gambaran tentang kondisi tersebut, seperti ketidakmampuan membayar utang, kondisi keuangan yang negatif dan likuiditas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mempelajari *financial distress* karena merupakan pertanda suatu perusahaan

akan bangkrut, sehingga dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut terjadi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Menurut (atika, et al., 2012), analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Oleh karena itu, melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, dan rasio-rasio keuangan tersebut merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Variable indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas dikarenakan rasio-rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan yang pertama adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya saat jatuh tempo, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014). *Financial distress* dapat terjadi

saat perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai nilai likuiditas yang rendah. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, menggambarkan bahwa perusahaan semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat terhindar dari *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan yang kedua yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan (atika, 2012). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Variabel ROA dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pengembalian atas aktiva perusahaan sebagai penentu risiko terjadinya *financial distress*. *Financial distress* juga dapat terjadi karena permasalahan profitabilitas, hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan laba, hal ini menunjukkan bahwa nilai profitabilitas perusahaan rendah. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi, menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sehingga perusahaan diidentifikasi terhindar dari kondisi *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan yang ketiga adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2014). Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), yaitu total hutang dibagi dengan total aktiva. Secara

umum, menyatakan bahwa jika *leverage* meningkat maka risiko perusahaan akan meningkat. Tingginya nilai rasio *leverage* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang sebagai struktur modal yang digunakan untuk pendanaan operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kegiatan perusahaan yang didanai oleh hutang, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Ini dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut.

Indikator kinerja keuangan yang terakhir yaitu rasio aktivitas. Rasio ini juga sering disebut dengan *operating capacity ratio*, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (atika, 2012). Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO), yaitu dengan membagi total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kebangkrutan perusahaan dapat disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan antara penjualan dan persediaan. Persediaan yang tinggi dengan penjualan yang rendah, akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena laba akan mengalami penurunan dari pada biaya yang dikeluarkan, oleh karena itu perusahaan melakukan penurunan harga pada penjualan, penurunan harga ini pada akhirnya akan menyebabkan pendapat penjualan serta laba menjadi rendah. Rasio aktivitas menggambarkan bahwa semakin tinggi rasio aktivitas, maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba, sehingga kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan sub sektor dari industri barang konsumsi. Barang konsumsi merupakan salah satu barang yang penting bagi masyarakat pasalnya seseorang harus bertahan hidup dengan mengonsumsi suatu makanan dan atau barang. Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri jumlah penduduk di Indonesia bertambah 1,64 juta jiwa selama periode Juni-Desember 2021 (katadata.co.id). Jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya mengakibatkan tingkat konsumsi di masyarakat juga semakin tinggi. Artinya kebutuhan pokok seperti pangan tentunya akan semakin tinggi pula. Namun, dalam keadaan pandemi covid 19 masyarakat dibatasi pergerakannya agar tidak tertular oleh virus covid 19. Pandemi covid 19 yang sudah berlangsung selama dua tahun lebih ini telah mengubah pola konsumsi masyarakat.

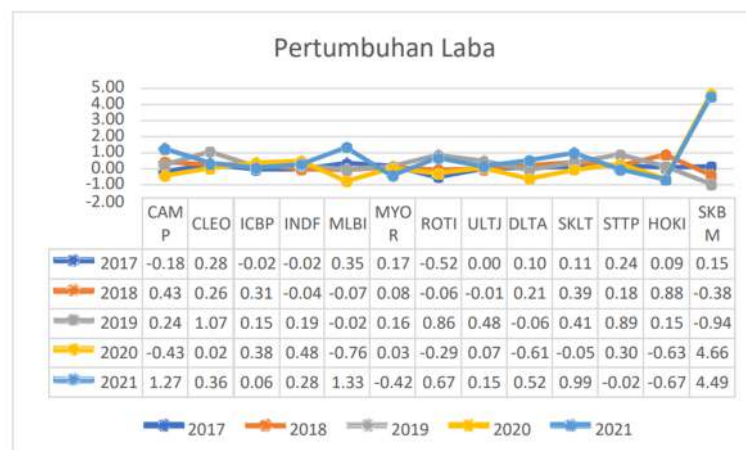
Adanya pola konsumsi yang berubah itu mengharuskan sektor industri makanan dan minuman untuk memberikan inovasi baru, sehingga dapat memudahkan masyarakat agar bisa mengonsumsi dengan memperhatikan protokol kesehatan serta menjaga kebersihan makanan. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, selama ini sektor industri makanan dan minuman mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional.

Sepanjang triwulan III tahun 2020, industri makanan dan minuman yang merupakan sub sektor industri menjadi penyumbang terbesar pada PDB nasional yang mencapai 7,02 persen. Industri makanan dan minuman juga memberikan nilai ekspor tertinggi dalam kelompok manufaktur yang menembus hingga USD 27,59 miliar pada Januari-November 2020. Disamping

itu, industri makanan mengeluarkan investasi secara signifikan sebesar Rp 40,53 triliun pada Januari-September 2020 (kemenperin.go.id). Tidak banyak industri yang mampu bertahan ditengah pandemi covid 19. Krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi membuat sejumlah industri terpuruk. Salah satu yang masih bertahan adalah industri makanan dan minuman. Kondisi ini terlihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif selama satu tahun terakhir. Pada kuartal 1 tahun 2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,45 persen, salah satu yang tertinggi di sektor industri pengolahan (katadata.co.id). Investor sebagai pemilik modal pastinya menginginkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap tahunnya.

Berikut adalah grafik pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021:

Gambar 1. 1
Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub
Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021



Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2022

Dari gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba dari 13 perusahaan subsektor makanan dan minuman dari tahun 2017-2021 mengalami pergerakan setiap tahunnya. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia setiap harinya, pasokan makanan dan minuman cenderung meningkat sehingga permintaan meningkat. Alasan yang menjadi investor berminat untuk menanamkan modalnya adalah karena perusahaan di sektor ini umumnya merupakan sektor yang paling menguntungkan. Alasan ini yang menjadikan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada sub sektor makanan dan minuman sebagai sampel penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi penulis

Pengujian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu dan juga pengetahuan penulis terhadap rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas serta memahami bagaimana pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap kesulitan keuangan bagi usaha yang diteliti.

2. Manfaat bagi investor

Pengujian ini diharapkan bisa membantu investor mempertimbangkan dalam hal menanamkan investasi di perusahaan.

3. Manfaat bagi perusahaan

Pengujian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh rasio keuangan yang telah dianalisis dari laporan keuangan perusahaan agar bisa mengantisipasi terhadap terjadinya *financial distress*.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Pengujian ini bisa menjadi referensi tambahan yang berhubungan dengan objek maupun variable yang digunakan.